

NILAI PENDIDIKAN DAN MORAL DALAM NOVEL “DENDAM” SI YATIM-PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Supriyantini
Universitas Indraprasta PGRI
E. Zaenal Arifin
zaenalarifin_48@yahoo.com
Universitas Indraprasta PGRI

ABSTRACT

Novel Dendam si yatim Piatu by Sintha Rose is a work of the writer's creativity in describing the life of the main character. The study aims to describe (a) educative values and (b) moral values in this novel. The method used is descriptive qualitative and literature study. The theoretical framework in this study is the nature of literature, the benefits of literature for teaching literature. The findings of this study is the existance of the educative values cover the value of education, faith, intellectual, psychology, moral, and the value of physical education. Human values that elevate standard and the dignity of the main character from zero to hero. The faith and intellectual values go together and complement each other. Allah will exalt in degree those of you who believe and those who have been granted. The moral values found in this novel are religious, individual, and social values. The main character of this novel has a "charming" personality, he always thinks positively in the life that he has been through.

Keywords: Creativity, educative values, moral values, human values.

ABSTRAK

Novel *Dendam si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse merupakan hasil kreativitas penulis dalam menggambarkan kehidupan tokoh utama. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan (a) nilai-nilai pendidikan dan (b) nilai-nilai moral yang ada di dalam novel ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Kerangka teori dalam penelitian ini adalah hakikat sastra, manfaat sastra bagi pengajaran sastra, Penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan di dalam novel ini antara lain nilai pendidikan, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan intelektual, nilai pendidikan psikis, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan fisik. Nilai kemanusiaan yang mengangkat harkat dan martabat tokoh utama dari yang tidak ada apa-apanya dan tidak terpikir akan menjadi apa-apa, di penghujung cerita memiliki segalanya karena dia bisa meraih cita dan asanya. Adapun nilai keimanan dan intelektual beriring dan saling melengkapi. Allah akan mengangkat derajat hambanya yang beriman dan berilmu satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan manusia yang tidak beriman dan berilmu. Nilai-nilai moral yang ditemukan di dalam novel ini adalah nilai moral religius, nilai moral individual, dan nilai moral sosial. Tokoh utama memiliki moral yang sangat “memesona”, ia selalu berpikir positif dalam kehidupan yang ia jalani.

Kata Kunci: kreativitas, nilai pendidikan, nilai moral, nilai kemanusiaan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra dianggap sebagai media paling efektif dalam mengubah paradigma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam karya sastra terdapat nilai yang sarat kepentingan. Perubahan paradigma mendorong masyarakat yang cenderung berpola pemikiran tradisional ke pola pemikiran modern. Dalam konteks ini, karya sastra menanamkan nilai pendidikan dan nilai-nilai moral sebagai landasan utama perubahan masyarakat.

Di era modern sekarang ini banyak terjadi perubahan-perubahan pandangan pendidikan dan nilai moral yang serba cepat sebagai konsekuensi dari modernisasi industri

dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Hal itu mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan pola pandangan terhadap nilai pendidikan dan nilai moral tersebut telah memengaruhi nilai kehidupan masyarakat serta generasi penerusnya. uruhan aktivitas badaniah manusia itu sendiri.

Kalangan pemuda-pemudi kebanyakan meniru budaya barat. Banyaknya generasi penerus berusaha minim memperlihatkan tubuhnya dengan tidak ada rasa malu. Mereka tidak memikirkan auratnya yang seharusnya ditutup rapat-rapat. Masalah aqidah, syariah, dan akhlak dilupakan, bahkan ditinggalkan. Mengingat pentingnya pendidikan agama di era modern ini. Maka, melalui bacaan yang berupa novel sebaiknya menampilkan cerita-cerita yang dapat menggambarkan sosok perilaku yang mematuhi nilai atau moral yang berdasarkan ajaran pokok Islam, yaitu Alquran dan hadis.

Salah satu tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang langsung berkaitan dengan sastra adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003:1). Penikmatan dan pemahaman sastra dapat dilakukan dengan langsung membaca karya sastra atau dengan menambah wawasan kesusastraan kita.

Seseorang akan menampilkan kepribadiannya sendiri oleh kondisi dan lingkungan tempat dia berada, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, seseorang dapat juga dinilai dari tingkah laku dan bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini yang dapat dikatakan sebagai wujud dari perkembangan moral pada manusia. Moral selalu berhubungan dalam sebuah proses sosialisasi seseorang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan tidak adanya moral maka manusia tidak akan mampu untuk melakukan poses sosialisasi dengan baik. Moral tentunya merupakan sifat dasar yang harus dimiliki manusia dan sudah harus ditanamkan sejak pendidikan moral karena sejatinya moral merupakan nilai yang absolut dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral sendiri dinilai berdasar kebudayaan setempat.

Moral berkaitan dengan perbuatan atau tindakan seseorang dalam berinteraksi antarsesama. Jika seseorang bertindak atau berperilaku yang sesuai dengan nilai yang ada dalam sebuah masyarakat dan dapat diterima juga menyenangkan dalam lingkungannya, orang itu akan dianggap memiliki moral yang baik. Namun, jika seseorang bertindak atau berperilaku sewenang-wenang yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, orang tersebut akan dicap sebagai orang yang bermoral buruk.

Seorang sastrawan dalam menciptakan sebuah karya sastra pasti akan selalu diilhami oleh berbagai peristiwa dan permasalahan yang terjadi pada kehidupan manusia sehari-hari, kemudian akan digunakan sebagai objek karyanya. Secara kreatif ia akan menyelesaikan dan memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia dan secara kreatif ia akan menyelesaikan dan memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia dan penuh imajinatif menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra salah satunya adalah novel.

Novel sebagai cerita yang bersumber pada kehidupan manusia akan mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian, dengan membaca novel pembaca akan menggali, menghayati, dan memahami nilai-nilai positif yang dapat memberikan inti nilai-nilai pendidikan, moral, sosial, dan sebagainya pada pembaca. Untuk memahami, menaati, dan menjalankan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, baik yang diwajibkan maupun yang dilarang. Jadi, secara tidak langsung nilai-nilai yang terkandung dalam novel akan membantu menumbuhkan sikap dan budi pekerti pembaca yang utuh dan harmonis.

Nilai-nilai merupakan gagasan dan ide-ide pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca sebagai pendidikan moral. Untuk mencapai tujuan ini dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru yang berfungsi sebagai mediator dan fasilitator harus mampu mengupas unsur-unsur yang membangun karya sastra secara utuh dan terpadu. Artinya, guru dapat memadukan antara unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam pembelajaran apresiasi sastra,

sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran apresiasi yang merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan secara terpadu antara tiga komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga komponen tersebut meliputi (1) komponen kebahasaan, (2) komponen pemahaman, dan (3) komponen penggunaan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran apresiasi sastra harus disajikan secara terpadu, baik dalam pembahasan unsur intrinsik maupun pemahaman dalam unsur ekstrinsik, serta hubungannya dengan komponen-komponen yang lain serta kebahasaan pemahaman dan penggunaan.

Dengan hadirnya novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse sebagai bahan bacaan yang cukup mendapat perhatian, khususnya bagi mereka yang gemar membaca fiksi. Penulis berharap novel ini dapat dijadikan cermin atau bahan pertimbangan dan pemikiran bagi generasi muda dengan memaparkan nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung di dalam novel tersebut.

Novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse merupakan salah satu karya sastra fiksi yang dapat dijadikan bahan ajar atau alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra. Novel ini bercerita tentang kisah perjalanan seorang laki-laki menuju kedewasaan dan perjalanan hidup si-Malik dalam mencapai cita-cita di dalam kehidupannya. Kisah yang sangat dramatis dalam hubungan keluarga, hijrah, dan keindahan Islam. Tokoh utama yang teguh dalam pendirian, mengajarkan dan membimbing dirinya memahami tentang indahny Islam. Novel ini juga memberikan inspirasi dan contoh bagi generasi muda yang akhir-akhir ini mudah terjerambab dengan pergaulan bebas, minim cita-cita, dan bekal agama. Novel ini mengajak anak muda dan keluarga berubah ke arah yang lebih baik.

Oleh karena kondisi di atas, penulis berkeinginan untuk menganalisis novel ini. Selain itu, Wellek (1995: 24) mengatakan bahwa fungsi karya sastra ada dua, yaitu (1) fungsi menghibur (*dulce*) dan (2) ada nilai kebermanfaatn (*utile*). Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat novel ini dari sisi manfaat nilai pendidikan dan nilai moral bagi pembacanya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang dapat ditemukan di dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse ?
2. Nilai-nilai moral apa sajakah yang dapat ditemukan di dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan

1. nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse;
2. nilai-nilai moral yang ada di dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse.

KERANGKA TEORI

Hakikat Sastra

Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1989: 3) Ada juga yang berpendapat bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan termasuk ke dalam wilayah sastra (Wellek dan Warren, 1989: 11).

Ada yang mengatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Sastra juga adalah sebuah buku yang memuat

perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang memesona.

Dari beberapa hal yang diungkapkan di atas, kiranya dapat ditangkap adanya beberapa unsur. Unsur-unsur itu *pertama*, isi sastra yang berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan dan kepercayaan dan lain-lain. Unsur *kedua* adalah ekspresi atau ungkapan. Ekspresi adalah upaya mengeluarkan sesuatu dalam diri manusia. Dapat saja seseorang memiliki isi pengalaman yang hebat, pikiran-pikiran yang cemerlang, perasaan-perasaan yang mendalam, keyakinan yang kuat, tetapi selama ia tak mampu mengekspresikannya ke luar tentu tidak akan dapat diterima atau diketahui orang lain. Unsur *ketiga* adalah bentuk. Unsur isi dalam diri manusia tadi dapat diekspresikan ke luar dalam berbagai bentuk sebab tanpa bentuk tidak akan mungkin isi tadi disampaikan kepada orang lain. Dan bentuk ucapan tadi amat bermacam ragam. Ada ungkapan dalam bentuk bahasa, gerak, warna, wujud, suara dan bunyian, dan lain-lain. Dalam kesenian, bentuk tadi menjelma menjadi bentuk seni sastra, seni tari, seni rupa, seni bangunan, seni musik, dan sebagainya. Bentuk dalam seni tadi dituntut sebagai bentuk yang “indah”, yang “memesona”, yang “menarik”, dan yang “menyenangkan”. Unsur “*keempat* adalah “bahasa”. Bahasa adalah bahan utama untuk mewujudkan ungkapan pribadi dalam suatu bentuk yang indah.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3) *sastra* adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermedia bahasa. Sastra merupakan suatu karya imajinatif yang tertuang dalam kehidupan manusia, baik dalam pengalaman, lingkungan sekitar, maupun berbagai faktor yang lain.

Berikut adalah beberapa pernyataan mengenai sastra menurut para ahli.

- a. **Sumardjo dan Saini (1988: 3) menyatakan bahwa** sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.
- b. Selanjutnya, **Esten (1978: 9) menjelaskan bahwa** sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).
- c. **Adapun Badrun (1983: 16) berpendapat bahwa** kesusastraan adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat yang bersifat imajinatif.
- d. **Selain itu, Semi (1988: 8) berpendapat bahwa** sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.
- e. **Kemudian, Sudjiman (1986: 68) menyatakan bahwa** sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.
- f. **Damono (1979: 29) juga menyebutkan bahwa** sastra menampilkan gambaran kehidupan dan gambaran kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Menurut Horace (dalam Rene Welek dan Austin Warren: 1988: 24-26), fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang artinya menyenangkan dan berguna.

Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekadar perbuatan iseng, melainkan sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius.

1) Fungsi Sastra

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentu berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis dan keseriusan persepsi. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- (a) Fungsi rekreatif
Sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.
- (b) Fungsi didaktis
Sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.
- (c) Fungsi estetis
Sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya,
- (d) Fungsi moralitas
Sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.
- (e) Fungsi religius
Sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya

2) Manfaat Sastra

Salah satu manfaat sastra adalah untuk menyampaikan pesan emosi, maksudnya membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Namun, hal itu masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi yang menekan penulisnya.

Horace mengatakan bahwa manfaat sastra itu berguna dan menyenangkan. Secara lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (a) Karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan oleh pengarang mengenai kehidupan yang ditampilkan. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dari berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan.
- (b) Karya sastra dapat memperkaya jiwa atau emosi pembaca melalui pengalaman hidup para tokoh yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.
- (c) Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam suatu karya.
- (d) Karya sastra mengandung unsur pendidikan. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi. Karya sastra dapat digunakan sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi pembacanya.
- (e) Karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau penelitian tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut dalam waktu tertentu.
- (f) Masih banyak manfaat sastra yang bagi satu pembaca berbeda dengan

pembaca lainnya. Akibatnya, beberapa pembaca yang menikmati buku yang sama bisa jadi memperoleh pengalaman puitik yang berbeda.

a. Manfaat Sastra untuk Pembelajaran

Menurut Lazar (2002:15-19), beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra antara lain:

(a) Memberikan motivasi kepada siswa

Sastra dapat memberikan motivasi kepada siswa. Apabila materi pembelajaran sastra dipilih secara cermat dan hati-hati, siswa akan merasakan bahwa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam konteks ini, sastra mampu menunjukkan kepada siswa tema-tema yang kompleks tetapi segar dan menggambarkan penggunaan bahasa yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

(b) Memberi akses pada latar belakang budaya

Sastra merupakan akses latar belakang budaya. Sastra dapat membantu siswa memahami budaya masyarakat yang menjadi latar dalam teks sastra yang sedang dipelajari. Namun, hal ini cukup rumit, mengingat dalam memahami hubungan antarbudaya, sastra tidak menyampaikannya dengan sederhana, karena beberapa karya sastra seperti novel, cerpen, atau puisi dapat diklaim sebagai dokumentasi yang murni dari budaya masyarakat. Sementara, kebenaran dalam sastra itu sesungguhnya tidaklah mutlak.

(c) Memberi akses pada pemerolehan bahasa

Sastra merupakan pemerolehan bahasa. Sastra menyediakan sebuah cara yang tepat untuk pemerolehan bahasa, seperti menyediakan konteks yang bermakna dan mudah diingat dalam proses penginterpretasiannya bahasa baru. Melalui sastra, siswa dapat meningkatkan pemerolehan bahasanya, dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya, melakukan proses pembelajaran bahasa yang menyenangkan. Dalam hal ini berarti ada integrasi antara pembelajaran sastra dan bahasa, sehingga keduanya dapat saling memberikan manfaat.

(d) Memperluas perhatian siswa terhadap bahasa

Sastra memperluas perhatian siswa terhadap variasi bahasa. Dalam konteks ini sebuah novel atau cerpen dapat membantu siswa dalam memahami dan menginterpretasikan berbagai tema dengan lebih mudah. Melalui kegiatannya dalam memahami makna sebuah teks sastra, siswa dapat melatih kepekaannya dalam menggunakan bahasa.

(e) Mengembangkan kemampuan interpretatif siswa

Sastra mengembangkan kemampuan interpretatif siswa. Sastra adalah sumber yang bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna dan membuat interpretasi. Sastra dapat membuat pembacanya hanyut dalam asumsi teks ketika berusaha untuk memahami maknanya. Sastra menyediakan kesempatan yang baik kepada siswa untuk mendiskusikan dan menginterpretasikan pendapat mereka sendiri berdasarkan fakta yang terdapat di dalam teks.

Sastra mendidik siswa secara keseluruhan. Sastra memiliki berbagai macam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra di dalam kelas, dapat membantu siswa menstimulasikan imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Apabila siswa diminta untuk memberikan respon secara personal terhadap teks yang dibaca, siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka, dan mengekspresikan emosinya. Selain itu, siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai teks sastra dan memahami bahasa, serta

dalam menghubungkan teks sastra yang dibaca tersebut dengan nilai-nilai dan tradisi dari masyarakatnya.

1. Hakikat Novel

Banyak sastrawan memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Sumardjo:1998:127).
- b. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.
- c. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.
- d. Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiantoro, 1995:9).

Dari beberapa pengertian novel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya atau karangan fiksi yang biasanya dalam bentuk buku lebih dari 40.000 kata) dan berisi cerita kehidupan, mereka unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, serta memiliki nilai-nilai norma seperti nilai sosial, nilai etnik, nilai hedonik, nilai spirit, nilai koleksi dan nilai kultural.

2. Fungsi Novel

- a. Sebagai sarana pendidikan yang dituangkan dalam cerita dan disampaikan secara tak langsung terwujud bentuk amanat.
- b. Sebagai sarana hiburan dengan membaca novel orang akan terasa terhibur dalam suasana rekreasi pustaka dengan berbagai gaya bahasa dan citraan yang menyentuh sehingga timbul rasa keindahan yang akhirnya menjadi hiburan bagi si pembaca.
- c. Sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup dengan berbagai nuansa dan perilaku manusia yang bisa diambil hikmahnya bagi pembaca.

3. Unsur-Unsur Novel

Beberapa unsur yang membangun novel ada dua macam yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah yang membangun novel dari dalam, yaitu tema, amanat, alur, latar, penokohan, dan bahasa. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur yang terbangun dari luar karya sastra itu sendiri, yaitu latar kehidupan pengarang, kondisi sosial ekonomi, politik, pandangan dan aliran yang dianut pengarang .adapun kedua unsur tersebut saling menunjang, memiliki timbal balik, saling membantu dan menentukan pemahaman terhadap isi karya tersebut.

a. Unsur Ekstrinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain di luar intrinsik. Unsur-unsur yang ada diluar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra (Burhan Nurgiantoro, 1995:25).

Novel sastra serius dan novel sastra hiburan mempunyai beberapa unsur yang membedakan keduanya. Unsur-unsur novel sastra serius adalah sebagai berikut:

- (a) Dalam tema: karya sastra tidak hanya berputar-putar dalam masalah cinta asmara muda-mudi belaka, ia membuka diri terhadap suatu masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam sastra kadang hanya penting untuk sekedar menyusun plot cerita belaka, sedangkan

masalah yang sebenarnya berkembang di luar itu.

- (b) Karya sastra tidak hanya berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah, hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi si sastrawan sebagai seorang intelektual. Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja. Karya sastra membicarakan hal-hal yang universal dan nyata, tidak membicarakan kejadian-kejadian yang artivisial (yang dibuat-buat) dan bersifat kebetulan.
- (c) Sastra selalu bergerak, selalu segar dan baru. Ia tidak mau berhenti pada *konvensionalisme* atau penuh inovasi.
- (d) Bahasa yang dipakai adalah bahasa standard dan bukan silang atau mode sesaat.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel Sastra

- (a) Nilai Sosial, nilai ini akan membuat orang lebih tua dan memahami kehidupan manusia lain.
- (b) Nilai Etnik, novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri yaitu novel yang isinya dapat memanusikan para pembaca. Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar dari seseorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.
- (c) Nilai Hedonik, nilai yang biasa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang diberikan.
- (d) Nilai Spirit, nilai yang isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya. Sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh percaya akan dirinya sendiri.
- (e) Nilai Koleksi, novel biasa dibaca berkali-kali yang berkaitan bahwa orang harus membelinya sendiri, menyimpan dan abadikan.
- (f) Nilai kultural, novel juga memberikan dan melestarikan budaya dan peradaban masyarakat. Sehingga pembaca dapat mengetahui kebudayaan masyarakat lain daerah.

Berdasarkan pendapat dan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa yang bertujuan untuk mencari hiburan sesuai dengan fungsinya sebagai karya seni.

4. Pengertian Pendidikan

Menurut Dagobert Runers (dalam Sadulloh, 2003: 37) berbicara tentang hakikat nilai banyak teori yang mengemukakannya, di antaranya teori voluntarisme. Teori ini mengatakan bahwa nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Maksudnya adalah nilai dipandang sebagai suatu pencapaian dalam pemenuhan kebutuhan. Selanjutnya kaum hedonisme mengatakan bahwa hakikat nilai adalah *pleasure* atau kesenangan. Semua kegiatan manusia terarah pada pencapaian kesenangan. Lebih lanjut formalisme, nilai adalah kemauan yang bijaksana yang didasarkan pada akal rasional. Menurut pragmatisme, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan memiliki instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas, dipahami bahwa pendidikan adalah upaya membentuk karakter manusia yang kompetitif secara kepribadian juga secara intelektual. Upaya pendewasaan itu tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan formal tetapi juga pada ruang gerak informal karena pada prinsipnya manusia akan menjadi dari kedua komponen tersebut.

Menurut Nasihin (1981: 149), kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah (1) tanggung jawab pendidikan iman, (2) tanggung

jawab pendidikan akhlak, (3) tanggung jawab pendidikan fisik, (4) tanggung jawab pendidikan intelektual, (5) tanggung jawab pendidikan psikis, (6) tanggung jawab pendidikan sosial, dan (7) tanggung jawab pendidikan seksual.

Pendidikan Iman bersandarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah saw. dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar Iman dan rukun-rukun Islam kepada anak, yaitu :

1) *Membuka kehidupan anak dengan kalimat "La ilaha illa-Allah".*

Rahasiannya, adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak. Kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan *lafadz* pertama yang dipahami anak. Tentang anjuran menyuarakan adzan di telinga kanan anak dan iqomah di telinga kirinya, tidak diragukan lagi bahwa upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak.

2) *Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak.*

Rahasiannya adalah ketika anak membukakan matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Alloh, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya. Dan ia mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariah, maka untuk selanjutnya, ia hanya akan mengenal hukum dan undang-undang Islam.

3) *Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun.*

Dari perintah shalat, dapat disamakan dengan puasa dan haji. Anak-anak dilatih untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika bapaknya mampu.

Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia sudah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Alloh, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembalikepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak itu akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

4) *Mendidik anak untuk mencintai Rasul, Ahli baitnya, dan membaca Al-Quran.*

Beberapa hal yang diajarkan kepada mereka adalah cara-cara berperang Rasulullah saw., perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung, dan berbagai peperangan yang mengerikan di dalam sejarah.

Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan, dan *jihad* mereka. Di samping itu, agar anak-anak terikat kepada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka terhadap Al-Quran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan Iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai din-nya, Al-Quran sebagai imamnya dan Rasulullah saw., sebagai pemimpin dan teladannya.

a. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Maksud pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa

keutamaan-keutamaan akhlak, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan perkembangan relegius yang benar.

b. Tanggung jawab pendidikan fisik

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti para ayah, ibu dan pengajar, adalah tanggung jawab fisik. Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, selamat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Berikut ini adalah metode praktis yang digariskan Islam di dalam mendidik fisik anak-anak. (Abdulloh Nasihin, 1981: 219).

- 1) Kewajiban member nafkah kepada keluarga dan anak.
- 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur.
- 3) Mencegah diri dari penyakit menular.
- 4) Pengobatan terhadap penyakit.
- 5) Menerapkan Dasar : “Tidak boleh memberikan madharat dan tidak boleh dimadharatkan”.
- 6) Membiasakan anak untuk berolah raga.
- 7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan.
- 8) Membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan, dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan.

c. Tanggung jawab pendidikan intelektual

Yang dimaksud dengan pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hokum, peradaban ilmiah dan modernisme, serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian ilmu, rasio, dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.

d. Tanggung jawab pendidikan psikis

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis (Abdulloh Nasihin, 1981: 324) adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan akhlak secara keseluruhan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga, ketika anak sudah mencapai usia *taklif*, ia dapat melaksanakan kewajiban yang dibebeankan pada dirinya dengan baik dan mulia.

Simpulan bahasan ini adalah bahwa jika para pendidik, orang tua, dan masyarakat menghindarkan faktor-faktor penyebab timbulnya marah pada anak-anak, menerapkan metode Nabi Muhammad saw. dalam mengatasi dan meredakan marah, dan memberikan gambaran buruk kepada mereka tentang sifat pemaarah itu, maka anak-anak akan tumbuh menjadi orang-orang yang lemah lembut, mempunyai keseimbangan intelektual dan dapat menguasai hawa nafsunya. Bahkan mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang akhlak muslim dan perilakunya yang lurus di dalam kehidupan.

e. Tanggung jawab pendidikan sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial (Abdulloh Nasihin, 1981: 391), adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, orang tua, masyarakat di dalam mempersiapkan anak. Bahkan ia merupakan hasil setiap pendidikan secara umum. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial.

Jika setiap pendidikan memiliki berbagai metode tersendiri yang digunakan oleh para pendidik, maka metode praktis apakah yang dapat dipergunakan di dalam pendidikan sosial yang utama ini? Adapun pendidikan yang relevan adalah hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia, antara lain
 - a) Takwa; b) persaudaraan; c) kasih sayang; d) mengutamakan orang lain; e) pemberian maaf; f) keberanian.
- 2) Pemeliharaan hak-hak orang lain.

Hak-hak sosial terpenting yang harus disampaikan sebagai upaya pendidikan kepada anak agar dapat melaksanakan secara baik adalah :

 - a) Hak terhadap kedua orang tua, antara lain
 - (1) Ridha Alloh ada pada ridha mereka.
 - (2) Berbuat baik kepada orang tua lebih utama dibandingkan berjihad di jalan Alloh.
 - (3) Mendoakan setelah orang tua meninggal dunia dan menghormati teman mereka.
 - (4) Mengutamakan berbuat baik kepada ibu dibandingkan kepada ayah.
 - (5) Adab berbuat baik kepada kedua orang tua.
 - (6) Waspada terhadap perbutan durhaka.
 - b) Hak terhadap saudara-saudara
yaitu hak bagi orang-orang yang ada kaitannya dengan pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah : ayah, ibu, kakek, nenek, sadara laki-laki, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan selanjutnya adalah kaum kerabat.
 - (1) Terhadap mereka, motivasi untuk berbuat baik, menjalin kasih sayang.
 - (2) Karena turunnya kekerabatan dari aslinya yang dijadikan sandaran oleh umat manusia.
 - c) Hak terhadap tetangga
Tetangga adalah orang yang berdekatan sekitar 40 rumah. Mereka adalah tetangga-tetangga yang mempunyai hak yang wajib dipenuhi terhadap mereka. Dan mereka juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi.
 - (1) Tidak menyakiti tetangga
 - (2) Melindungi tetangga
 - (3) Berbuat baik kepada tetangga
 - (4) Menanggung penderitaan tetangga
 - d) Hak terhadap guru
Dan hak-hak sosial yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah mendidik anak untuk menghormati guru dan melaksanakan haknya. sehingga anak akan tumbuh di atas etika social yang tinggi terhadap guru atau pengajar, mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru itu seorang yang sholeh, bertakwa, dan berakhlak mulia.
 - (1) Seorang pelajar hendaknya merendahkan dirinya di depan gurunya, jangan keluar dari pendapat dan arahnya.
 - (2) Memandang gurunya dengan keagungan.
 - (3) Mengetahui hak-haknya terhadap gurunya, tidak melupakan jasanya.
 - (4) Pelajar duduk di depan guru dengan sopan, tenang, dan merendahkan

diri.

- e) Hak terhadap teman
 - (1) Mengucapkan salam bila bertemu
 - (2) Menjenguk teman yang sakit
 - (3) Mendoakanketika bersin
 - (4) Menziarahi di jalan Alloh
 - (5) Menolong ketika dalam kesempitan
 - (6) Memenuhi undangannya apabila ia mengundang
 - (7) Memberikan ucapan selamat dalam beberapa kesempatan
 - (8) Saling memberikan hadiahdalam beberapa kesempatan
- f) Hak terhadap orang yang lebih tua
 - (1) Mendudukan orang yang lebih tua pada layaknya.
 - (2) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala permasalahannya.
 - (3) Melarang anak meremehkan orang yang lebih tua.
- 3) Pelaksanaan tata kesopanan sosial

Di antar dasar-dasar pendidikan sosial diletakkan pada mendidik anak dengan membiasakannya untuk melaksanakan dasar-dasar sosial secara umum (Abdulloh Nasihin, 1981: 4810 . Diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda, secara bertahap meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai memahami hakikat sesuatu. Ia akan berbuat baik dan lemah-lembut kepada orang lain, mencintai orang lain, dan memiliki akhlak mulia.

Yang menjadi bahasan di dalam pelaksanaan adab-adab sosial, antara lain (a) adab makan dan minum; (b) adab memberi salam; (c) adab meminta izin; (d) adab di dalam majelis; (e) adab berbicara; (f) adab bergurau; (g) adab mengucapkan selamat; (h) adab menjenguk orang sakit; (i) adab bertakziah; dan (j) adab bersin dan menguap.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tanggung jawab terhadap penyampaian atau transfer nilai-nilai dan ajaran pendidikan kepada manusia meliputi menurut Nashihin Ulwan (1981: 149) meliputi (1) nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, (2) nilai pendidikan akhlak, (3) nilai pendidikan fisik, (4) nilai pendidikan intelektual, (5) nilai pendidikan psikhis, dan (6) nilai pendidikan sosial.

5. Pengertian Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moralisasi berarti uraian (pandangan ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. *Demoralisasi* berarti kerusakan moral.

Menurut Piaget (dalam Kosasih, 1985:20) moral merupakan hal yang bersifat tuntutan dari luar masyarakat atau kehidupan karena kiprah umum atau praktik nyata. Moral juga diartikan suatu hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia (perbuatan yang dinilai) yang menjadi karakteristik jati diri manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:929) moral mengandung tiga arti; *pertama* ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan sebagainya; *kedua*, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin; *ketiga*, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Menurut pendapat Peter Salim Kontemporer, pengertian moral adalah sebagai berikut:

- a. Ajaran atau pendidikan mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

- b. Keadaan atau kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergerak, dan sebagainya.
- c. Ajaran atau pendidikan kesusilaan budi pekerti yang baik, sopan santun dan sebagainya.

Moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat, karena moral menjadi nilai-nilai dalam masyarakat. Menurut pendapat Zakiah Derajat, dalam bukunya, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* mengatakan bahwa “Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran –ukuran nilai-nilai dalam masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula rasa rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.”

Moral mempunyai hubungan yang erat dengan etika. Menurut pendapat Wursusanto, dalam bukunya *Etika Komunikasi Kantor*, mengatakan bahwa moral adalah kephahaman atau pengertian mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik sedangkan etika adalah tingkah laku manusia baik mental maupun fisik mengenai hal-hal yang sesuai dengan moralitas. Etika adalah penyelidikan filosofi mengenai kewajiban manusia serta hal yang baik dan yang buruk inilah yang disebut moral. Objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana manusia bertindak.

1) Aturan Moral

Pada dasarnya memuat prinsip-prinsip moral umum yang dideviasikan dari standar moral. Aturan moral, dalam frasa yang lebih teknis, melukiskan tindakan-tindakan yang dianggap benar atau salah dengan berdasar kepada kriteria yang telah diformulasikan oleh standar moral.

2) Pertimbangan Moral

Dengan pertimbangan moral dimaksudkan evaluasi moral terhadap dimensi kepribadian sekaligus tindakan-tindakan seseorang. Baik yang bersifat umum maupun spesifik. Dikaitkan dengan tindakan manusia, kita dapat mencatat adanya tiga tipe pertimbangan moral.

Pertama adalah pertimbangan yang menunjuk kepada tindakan-tindakan yang merupakan kewajiban moral atau tindakan-tindakan yang benar kalau diwujudkan salah kalau tidak diwujudkan. Kewajiban moral merujuk juga implikasi alternatif dari suatu tindakan.

Kedua adalah pertimbangan yang menunjuk kepada tindakan-tindakan yang merupakan larangan moral, yaitu tindakan-tindakan yang salah kalau diwujudkan dan benar kalau tidak diwujudkan.

Ketiga, adalah pertimbangan yang menunjuk kepada tindakan-tindakan yang dapat dibenarkan secara moral. Termasuk dalam tindakan ini adalah tindakan-tindakan yang dalam perspektif moral boleh dibilang netral, termasuk alternatif tindakannya, biasanya tidak melanggar satupun standar moral.

b. Prinsip-Prinsip Moral

Untuk menilai tindakan manusia, moral adalah tolak ukur yang tepat. Tolak ukur merupakan prinsip dasar moral.

1) Prinsip Sikap Baik

Prinsip sikap baik yaitu suatu prinsip yang bertolak dari prinsip utiliterasi yang menyatakan hendaknya jangan merugikan orang lain. Dengan kata lain bahwa sikap yang dituntut dari kita sebagai dasar dalam berhubungan dengan orang lain adalah sikap yang positif dan perbuatan yang baik.

2) Prinsip Keadilan

Adil pada hakikatnya berarti kita memberikan kepada siapa saja dan apa yang menjadi haknya. Pada hakikatnya, semua orang sama nilainya sebagai manusia. Maka, tuntutan dasar keadilan adalah perlakuan yang sama

terhadap semua orang yang berada dalam situasi yang sama dan menghormati hak semua pihak (Sugiarti dan Eggy, 2018:14)

3) Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada diri sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat pengertian dan berkehendak yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Mencari nilai-nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai-nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat.

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita, Aminuddin (1987:79) tokoh utama adalah tokoh yang memerankan peranan penting dalam sebuah cerita. Tokoh yang memerankan peranan penting itu dikenal sebagai tokoh utama atau paedagogis juga dijelaskan bahwa tokoh utama merupakan tokoh sentral dalam sebuah cerita, Panuti Sudjiman, (1986:61). Semi (1988:39) menjelaskan tokoh utama adalah tokoh yang mengambil dalam sebuah sebagian besar peristiwa dalam suatu cerita. Terjadinya peristiwa menyebabkan terjadinya perubahan sikap pada diri seseorang tokoh atau perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama dalam suatu cerita banyak mengambil peranan penting.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan dengan nilai-nilai yang keterangan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita menurut Kenni (1966:89) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap tingkah laku dan sopan santun pergaulan ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, dalam cerita itu sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Sebuah karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan (kelompok) apabila individu, walaupun memang terdapat ajaran moral kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu.

6. Jenis-Jenis Moral

Moral dapat diartikan sebagai aturan sikap dan pola tingkah laku yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut yang mengacu pada baik dan buruknya perilaku manusia. Partiwintoro dkk. (2002:120) menjelaskan bahwa jenis-jenis nilai moral dan wujud yang terkandung dalam sebuah karya sastra sebagai berikut.

a. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Jika tiap karya sastra mengandung dan menawarkan pesan moral tertentu banyaknya sekali jenis dan wujud ajaran pesan moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksipun, khususnya novel yang kreatif panjang, sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan interpretasi pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang yang mencakup harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam beberapa hal ini:

- 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya: diri sendiri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, kesepian, rasa senang, egois, keterombang ambingan antara beberapa pilihan dan sebagainya.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, misalnya: Persahabatan, kesetiaan, penghindaran, rasa tanggung jawab, kekeluargaan, hubungan, hubungan.
- 3) Antara orang tua dengan anak-anak dengan orangtuanya, hubungan suami istri, anak buah dengan majikan dan sebagainya.
- 4) Hubungan manusia dengan pencipta sebuah novel tentu saja dan mengandung dan menawarkan pesan moral itu salah satu, dua, atau bahkan ketiganya sekaligus masing-masing dengan wujud khususnya. Namun demikian, sama halnya dengan beberapa tema dalam sebuah novel yang terdiri dari tema mayor dan tema minor. Palsunya moral pun dapat digolongkan ke dalam yang utama dan yang sampingan atau tambahan persoalan yang dihadapi pembaca adalah mampukah ia menemukan dan menggali pesan-pesan moral itu dan mengambil hikmahnya.

Berdasarkan para ahli disimpulkan jenis dan wujud pesan moral khususnya novel lebih dari satu pesan moral jenis moral itu sendiri mencakup harkat dan martabat manusia itu sendiri.

7. Ciri-Ciri Nilai Moral

a. Nilai Moral Berkaitan dengan Tanggung Jawab

Sifat tanggung jawab merupakan salah satu sikap terpuji yang ada pada diri manusia. Sikap terpuji atau sikap tanggung jawab tersebut dapat terus membaik ataupun dapat tergeser dari setiap individu akibat faktor eksternal. Karena tanggung jawab pasti berada dalam diri manusia dan kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab.

b. Nilai Moral Berkaitan dengan Hati Nurani

Hati nurani adalah penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Hati nurani memerintahkan kita atau melarang kita melakukan sesuatu kini dan di sini. Ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Hati nurani berkait erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Hal ini yang diungkapkan oleh Bertens (2003:115) "mewujudkan nilai moral merupakan "imbuhan" dari hati nurani, salah satu ciri khas nilai moral adalah hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai moral-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral".

c. Nilai Moral Berkaitan dengan Kewajiban

Wajib adalah beban untuk memberikan sesuatu yang semestinya diberikan oleh pihak tertentu tidak dapat oleh pihak lain manapun yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa oleh yang berkepentingan. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan keharusan (sesuatu hal yang harus dilaksanakan) ketika lahir, manusia secara hakiki telah mempunyai hak dan kewajiban. Tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda. Tergantung pada hal-hal tertentu. Misalnya, jabatan atau kedudukan dalam masyarakat.

Kerangka Berpikir

Dalam novel, manusia dengan segala perilakunya menjadi perhatian utama, perilaku-perilaku tersebut mempunyai karakter yang hidup dan berkembang melalui peristiwa-peristiwa inilah yang disajikan dalam novel.

Di dalam penelitian ini, nilai moral yang akan diteliti adalah (1) nilai moral

individual, (2) nilai moral social, dan (3) nilai moral religius. Nilai moral manusia tercermin dari watak dan karakter seseorang hampir setiap perilaku ada dibawah pengaruh watak yang sering disebut motivasi atau penguang secara psikologis. Watak atau karakter masing-masing orang berbeda-beda, bahkan ia merupakan ciri khas dari suatu pribadi dari orang yang bersangkutan, Watak menggambarkan sikap, sifat dan temperamen yang ada hubungannya dengan batin pola pikir manusia. Moral berhubungan erat dengan watak dan karakteristik seseorang, menyangkut tentang baik dan buruk, tingkah laku orang tersebut, misalnya rasa senang atau sedih, suka atau benci, pemaaf atau pendendam, pemurah atau kikir, pemaarah atau lemah lembut dan sebagainya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu menganalisa aspek pendidikan dan aspek moral yang terdapat dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse. Penelitian ini menggunakan metode pustaka yang berarti mencari data dan sumber data yang berhubungan dengan buku-buku yang relevan sebagai landasan teori dan juga novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse. Menurut Bog dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini yaitu nilai pendidikan yang terdiri dari pendidikan meliputi (1) nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, (2) nilai pendidikan akhlak, (3) nilai pendidikan fisik, (4) nilai pendidikan intelektual, (5) nilai pendidikan psikhis, (6) nilai pendidikan social, dan (7) nilai pendidikan seksual. Sedangkan nilai moral yang terdiri dari (1) moral individu, (2) moral sosial, dan (3) moral religi yang terdapat dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Berawal dari peluncuran novel "*Dendam*" *Si Yatim Piatu* yang ditulis oleh Shinta Rosse di Gramedia Matraman, Jakarta Timur dapat diketahui bahwa novel inspiratif ini diangkat dari kisah rahasia sukses seseorang sebagai Guru Besar Linguistik di suatu universitas di Jakarta. Novel ini menyajikan banyak hikmah dan pelajaran yang dapat dipahami semua kalangan dan dapat memacu semangat pembacanya agar dapat meraih cita-cita, walaupun dalam keadaan terbatas. Keterbatasan inilah yang menaruh "dendam" untuk menjadi orang sukses. Diharapkan novel ini dapat menggugah minat baca mahasiswa dan pelajar Indonesia.

Menilik dari penggunaan kata "dendam" pada novel ini, bisa jadi penulis novel berusaha menarik minat pembaca untuk menguak makna di balik kata "dendam". Salah satu fungsi judul selain menjadi kepala karangan dan menunjukkan isi, terlebih lagi adalah menarik minat pembaca. Jadi, salah satu trik menulis fiksi adalah memilih kata yang dapat menciptakan makna kata yang tidak biasa".

Novel dengan ketebalan 263 halaman ini menjanjikan berbagai kemungkinan nilai kehidupan. Nilai pendidikan tentang kehidupan tersaji luas, terpampang jelas bagi pembaca melalui pengalaman hidup "Malik". Merujuk pada tulisan Abdullah Nashihin Ulwan (1981: 149) nilai-nilai pendidikan meliputi (1) nilai pendidikan keimanan, (2) nilai pendidikan akhlak, (3) nilai pendidikan fisik, (4) nilai pendidikan intelektual, (5)

nilai pendidikan psikhis, (6) nilai pendidikan social, dan (7) nilai pendidikan seksual. Berbagai perjuangan kehidupan dalam koridor “takdir” dari Allah Tuhan yang Maha Kuasa terhadap hamba-Nya yang telah ditulis di “*Lauhil mahfudz*”. Empat hal merupakan misterius kehidupan manusia adalah umur, rezeki, jodoh, bahagia dan celaka. Semua itu telah Allah tentukan di saat manusia empat bulan di kandungan ibunya. Begitulah kiranya si “Malik” tokoh utama novel ini menjalani “nasib” nya penuh dengan ketabahan dan kesabaran. Buah dari kesabaran itulah kiranya yang menjadi titik kulminasi terangkum dalam inspirasi seorang Sintha Rosse menuangkannya dalam torehan pena.

Selain nilai pendidikan kehidupan yang dapat digali oleh pembacanya, novel ini pun menyajikan nilai-nilai moral. Nilai baik dan buruk sebagai bentuk pertimbangan dalam memilih jalan kehidupan manusia. Nilai moral terdiri atas (1) nilai moral individual, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral relegius. Nilai moral ini merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moralisasi berarti uraian (pandangan ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. *Demoralisasi* berarti kerusakan moral. Pertimbangan moral yang sangat sarat di dalam novel ini, tampak dalam diri “Malik” si Yatim-Piatu. Baik pada saat dia masih belia, remaja, dewasa, maupun dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Allah telah mempertemukan jodohnya dengan seorang wanita yang sangat shalihah, bernama Nuraini. Nilai moral sangat kental dalam berbagai pertimbangan pemilihan jalan kehidupan.

2. Sinopsis Novel *Dendam si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse

Lahir dari pasangan Kiai Mahfud dan Aisyah, seorang anak laki-laki yang sehat bernama Malik Ibnu Sabil. Mereka bertiga hidup berbahagia. Sampai Malik berusia lima tahun, akhirnya ia dititipkan kepada Wak Agus (Adik ipar kiai Mahfud) dan Wak Dedeh di Padaherang (Ciamis bagian Timur) hidup bersama sepupunya, bernama Hasan. Ia sempat bersekolah bersama Hasan. Tidak beberapa lama, Kiai Mahfud meninggal dunia, karena ditengkat dan ditembak oleh TNI karena difitnah bahwa dia anggota DI / TII.

Malik yang kini yatim, dijemput pulang oleh Aisyah dan diajak pindah ke rumah kakeknya yang bernama Haji Abdullah, di Kiarakoneng, Desa Tawang. Selanjutnya ia bekerja di toko kain milik Wak Koja. Di sinilah ia disekolahkan lagi di Sekolah Rakyat II Cikatomas oleh Wak Koja. Sifat Malik yang rajin dan ”mengerti pekerjaan” menjadikan Wak Koja senang membantu kehidupannya.

Setelah naik kelas tiga, Malik dibawa oleh Zen Mustaf, kakak sepupunya yang tinggal di Pondok Pesantren Cilendek, Cibereum. Diasuh oleh Ibu mertua Ajengan Enah (Ibu I'ih), Malik merasa betah dan senang. Malik kembali melanjutkan sekolah di Sekolah Rakyat Cibereum 2. Sampai kelas lima, karena alasan biaya, maka Malik diminta kembali ke Kiarakoneng oleh Aisyah. Dan akhirnya ia dititipkan kepada kakak laki-laki Aisyah yang bernama Jumadi.

Sepeninggal Malik ke rumah Wak Jumadi, Aisyah menikah lagi dengan Sasmudin, seorang pemberontak DI / TII. Ia mengikuti ke manapun suaminya pergi. Hingga akhirnya Aisyah meninggal dunia karena tertembak saat terjadi pertempuran dengan TNI. Malik kini menjadi yatim piatu.

Sebagai rasa solidaritas, Kiai Mahfud yang dulu pejuang NU di Cikatomas, akhirnya Ajengan Rahmat menyekolahkan Malik dan membekali ilmu agama. Lalu Malik diserahkan kepada Mang Uka, adik Ajengan Rahmat yang ternyata adalah kepala Sekolah Rakyat Negeri 3 Cikatomas di Kebon Manggu. Malik tumbuh menjadi anak yang cerdas, lulus dengan nilai terbaik, juara MTQ yang memanggakan Wak Jumadi, Angengan Rahmat, dan Mang Uka. Sebagai hadiahnya, malik disekolahkan

lagi ke SMP oleh Mang Uka. Setelah sekolah SMP ia melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Tasikmalaya di Dadaha. Setelah lulus SPG ia dijodohkan dengan seorang gadis yang bernama Nur'aini, putri Bapak Tatang dan Ibu Odah. Ternyata Malik juga sudah lama memendam rasa cinta kepadanya.

Hubungan antara Malik dan Nur'aini berjalan lancar. keduanya saling mendukung dan menyemangati agar tercapai cita-cita mereka berdua. Malik harus menjual pekarangan peninggalan orang tuanya untuk menyelesaikan kuliah di PGSLP nya. Juga atas pertolongan Pak Suryamin teman kuliahnya, yang ternyata kepala sekolah SMP Islam Awipari Cibeureum. Malik bisa kuliah sambilmengajar di SMP tersebut. Dari tabungan mengajar itu turut membantu menyelesaikan PGSLP nya. Setelah selesai PGSLP, Malik melanjutkan kuliahnya di IKIP Bandung kelas jauh di Tasikmalaya, jurusan Bahasa Sunda. di tengah menunggu akhir kuliah, tanggal 3 Februari 1973 Malik menikah dengan Nur'aini. Dan akhirnya, gelar sarjana muda bisa diraih Malik bersama dorongan dan motivasi istrinya tercinta.

Datangnya putera tercinta diberi nama Aa Ajat Basori. Malik semakin giat mempersiapkan kehidupan anaknya agar lebih baik masa depannya. Ia mengajar di dua sekolah yaitu di SMP Islam Awipari dan PGA Negeri Cilendek. Di rumah, Nur'aini membuka warung untuk membantu suaminya. Dan yang paling menggembirakan adalah diangkatnya Malik sebagai guru di SMP Negeri III Tasikmalaya, Cikatomas. Di tahun 1974, dicatat sejarah Malik membeli rumah dan mengajak istrinya pindah rumah dari rumah mertuanya.

Tahun 1974, ia mendapat SK pindah ke SMP Negeri VIII Bandung. Tidak beberapa lama Malik dan istri pindah ke Jakarta menjadi pegawai di Lembaga Aksara di Jakarta di bawah asuhan Prof. Dr. Yos Ruswana. Pasang surut kehidupan dialami pasangan ini dan dapat dijalannya dengan bimbingan iman dan takwa. Semuanya dijalani dan pasrah kepada Alloh SWT. Alloh memberkahi hidup mereka sebuah rumah BTN di Puri Kartika, Ciledug, Tangerang.

Karir Malik di Lembaga Aksara cukup lancar. Ia bisa menyelesaikan S2 dan melanjutkan S3. Di bawah asuhan promotor Prof. Titon Mulyono, yang tak kenal lelah membimbingnya, akhirnya Malik dapat meraih gelar Doktor linguistik. Tahun 2001, Kepala Lembaga Aksara memberikan kepercayaan kepada Malik menjadi Koordinator Pembinaan. Tahun 2002 Malik diangkat menjadi Kepala Bidang Pembinaan oleh Sekretaris Jendral Departemen Pendidikan Nasional.

Tahun 2003, Malik dan Nur'aini menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Tahun 2017, Malik mendirikan pondok pesantren. Setahun berikutnya, di tahun 2018, di acara Haul ke-16 bersamaan peresmian Penggunaan Gedung Asrama Putri. Ia bersemangat memimpin Yayasan Islam Al-Hikmah. Terlebih setelah niatannya didukung oleh para pejabat tinggi di Kampus Biru, tempat Malik menjai dosen. Prof. Dr. H. Santoso, pejabat tinggi di Kampus biru berkenan hadir dan meresmikan penggunaan gedung tersebut. Beliau sangat mendukung keberadaan pesantren yang didirikan Malik.

Puncak dari rahmat Allah yang diterima di bulan April 2007 oleh Malik adalah pengukuhan Guru Besar di Universitas Bangsa. Setelah purn tugas, di usia 70 tahun, akhirnya Malik melanjutkan pengabdianya di dunia pendidikan di Kampus Biru. Selain mengajar Malik juga sangat produktif menuliskan karya-karyanya.

Penafsiran Temuan Hasil Penelitian

Penafsiran Nilai-Nilai Pendidikan

No	Jenis Nilai Pendidikan	Jumlah Temuan Nilai Pendidikan	Jumlah Temuan Nilai	Persentase
----	------------------------	--------------------------------	---------------------	------------

	yang Dianalisis	dalam Novel	Pendidikan Keseluruhan	
1	Nilai Pendidikan Keimanan	26	115	23,305%
2	Nilai Pendidikan Akhlak	3	115	2,966%
3	Nilai Pendidikan Intelektual	24	115	20,338%
4	Nilai Pendidikan Sosial	40	115	33,898%
5	Nilai Pendidikan Psikhis	16	115	13,559%
6	Nilai Pendidikan Fisik	3	115	2,966%
7	Nilai Pendidikan Seksual	3	115	2,966%
	Jumlah	115	115	100 %

Dari hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa novel “*Dendam si Yatim-Piatu*” ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Di antaranya nilai pendidikan (1) keimanan, (2) akhlak, (3) intelektual, (4) psikhis, (5) social, (6) seksual, dan (7) fisik. Dari nilai-nilai pendidikan yang muncul, yang paling dominan adalah nilai sosial sebanyak 33,898%, nilai Pendidikan keimanan 23,305%, dan nilai pendidikan intelektual 20,338%. Sedangkan nilai pendidikan psikhis 13,559%. Ketiga nilai pendidikan sama, yakni pendidikan akhlak, fisik, dan seksual 2,966%.

a. Penafsiran Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja oleh orang yang bertanggung jawab. Pendidikan sosial juga dapat diartikan proses persiapan serta tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya instan menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Tujuan ini meliputi baik jasmani maupun rohani dalam hubungannya dengan sesama manusia dengan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis. Hal ini mulai dan bersumber kepada Akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam. Dengan demikian manusia dapat tampil dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang baik dan keseimbangan akal dan tindakan yang bijaksana berdasarkan ajaran agama Islam.

Di dalam novel “*Dendam si Yatim-Piatu*” sangat dominan nilai pendidikan sosial. Dilihat dari seluruh rangkaian peristiwa dalam alur tokoh utama, yaitu “Malik” si Yatim-Piatu selalu dalam lingkungan “kasih sayang” dan “sifat sosial” tokoh-tokoh sampingan.

Perjalanan hidup si Malik dimulai dari ikut Wak Agus dan Wak Dedeh, kemudian ikut Wak Koja, dan ikut saudara sepupunya yang bernama Mustaf. Tidak beberapa lama Malik diambil oleh Aisyah dan dititipkan kepada kakaknya, Wak Jumadi. Hal itu

dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Merujuk Santoso dkk. 1994: 75), nilai sosial meliputi lima aspek, yaitu (1) tolong menolong, (2) toleransi, (3) kasih sayang, (4) kepedulian, dan (5) kebersamaan.

1) Sikap Tolong Menolong

Tokoh di dalam novel “*Dendan si Yatim-Piatu*”, Malik Ibnu Sabil sejak kecil sudah dihadapkan pada kondisi pendidikan sosial. Berpindah-pindah tempat tinggal dan tempat asuhan, menjadikannya semakin dewasa. Sikap tolong-menolong dari saudara, sanak kerabat, bahkan sahabat tampak menghiasi setiap lembar kisah tokoh utamanya, yakni Malik. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“... Malik kerap melamun di depan bilik. Pikirannya mengawang ke Padaherang. Ia membayangkan bermain ikan bersama Wak Agus di rawa, berlari-lari bersama Hasan menuju stasiun kereta api, diantar ke sekolah oleh Wak Dedeh dan belajar sambil bermain di sekolah ... (Rosse, 2018: 43)

“Malik sudah pernah sekolah?”Tanya Wak Koja sambil melipat kain. Sudah Wak .Dulu waktu Malik ikut Wak Agus dan Wak Dedeh di Pada Herang.”Oh Wak Dedek kakak Ibu?Wak Koja memandang Malik yang tangannya sedang asyik membereskan kertas kertas bon di atas meja.Iya Wak sejak Umi bawa Malik pulang ke Kiarakoneng, Mali tidak sekolah lagi....” (Rosse, 2018: 44)

Mustaf menjelaskan maksud kedatangannya, lalu mengepak barang- barang Malik yang hanya terdiri dari pakaian tidak dan peralatan sekolah saja. Wak Koja tidak berkeberatan melepaskan Malik . Ia Cuma bisa mendoakan dan berpesan agar Malik tetap bisa bersekolah di tempat tinggal yang baru. Sekian jam berlalu, tepatlah di depan pesantren Cilendek. Sebuah pondok yang dilengkapi empat asrama untuk santri laki-laki dan satu asrama untuk perempuan.... “ (Rosse, 2018: 49).

2) Sikap Toleransi

“Pak Sandi mengatupkan kedua bibir sambil manggut-manggut. Tujuan sangat bagus dan begitu penuh semangat, ya. Kalau demikian, baiklah, saya akan membantu, mengusahakan semua proses kepindahan pak Malik dengan maksimal”(Rosse,2018: 186).

“*Masya Allah, Alhamdulillah.* Saya sangat berterima kasih pada Pak Iza. *Insya Allah* saya akan tetap memegang amanah Bapak untuk mengajar di sini. Malik mencium tangan Pak Iza yang disambut lelaki itu dengan tersenyum bijak seraya menepuk-nepuk pundak Malik” (Rosse, 2018: 195)

3) Sikap Kasih Sayang

“Bila ingat semua pengorbanan dan perjuangan Nur’aini yang bersedia hidup dari nol bersamanya, Nur”aini .menjadi bagian hidupnya yang tidak boleh di sia-siakan. Istri yang menjadi penopang hidup rumah tangganya. Ibarat sebuah rumah Nur’aini adalah tiang penyangga dan lantai tempat yang selalu mengingatkan seseorang untuk pulang, sementara Malik adalah dinding dan atap yang melindungi di segala musim” (Rosse, 2018: 208).

“Ketika Malik mendapatkan tugas kuliah pun, Nur’aini rela terjaga

hingga dini hari untuk membantu menyelesaikan karena pagi buta Malik sudah harus bangun buat mengajar. Agar tetap bisa memenuhi tanggung-jawabnya sebagai seorang suami sekaligus ayah, Malik harus mempertahankan pekerjaan mengajarnya di beberapa perguruan tinggi” (Rosse, 2018: 214).

4) Sikap Kepedulian

“Masih segar dalam ingatan Malik pertemuannya dengan sahabat dulu, Bapak Oman Sulaiman, seorang Lurah Desa Tawang, Cikatomas, yang akan mendaftarkan diri ke Tanah Suci. Di situlah segalanya bermula. Hati Malik terlambat untuk mengikuti jejaknya, menunaikan rukun Islam kelima” (Rosse, 2018: 225).

“Nur’aini mengusap-usap punggung suaminya. Cukup lama Malik tersungkur dengan air mata yang jatuh tak tertahankan. Ia baru bangkit tatkala salah seorang pemandu para jamaah haji mengatakan kepadanya bahwa langkah mereka telah jauh tertinggal dari jamaah haji lainnya yang melangkah setengah berlari untuk antri mengambil bagasi di ban berjalan” (Rosse, 2018: 228).

5) Sikap Kebersamaan

Kebersamaan adalah suatu kondisi yang lebih dari satu orang mengalami rasa nyaman dengan yang lainnya, karena rasa nyaman tersebut terciptalah kebersamaan yang seutuhnya. Kebersamaan ini bisa diciptakan dengan siapa saja bukan hanya untuk kekasih, melainkan sanak saudara dan semua teman kolega. Di dalam novel “*Dendam si Yatim-Piatu*” sikap Malik sangat dominan dalam menyikapi setiap permasalahan. Kebersamaan adalah solusi konkret setiap permasalahan kehidupan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Seperti kebiasaannya, Nur’aini mengukir aksara dicatatan hariannya yang menuliskan: 26 Februari 2003 pukul 23.00 pesawat mengudara, dan tiba di Bandara Soekarno Hatta 27 Februari 2003, pukul 06.30 WIB. Sesampainya di Koarakoneng, tepatnya di sebuah rumah yang teduh dan asri yang terletak sedikit menanjak kira-kira lima anak tangga dari tanah, adzan Ashar telah berlalu sekitar 15 menit yang lalu. Selepas menunaikan sholat Ashar, Nur’aini dibantu oleh beberapa orang saudaranya menyiapkan oleh-oleh buat dibagikan ke para tetangga dekat” (Rosse, 2018: 238).

“Semula, Prof. Dr. H. Santoso dijadwalkan untuk bisa ikut hadir meresmikan penggunaan Gedung Madrasah Aliyah dan Asrama Putra pada Haul Yayasan ke 15 tahun 2016. Namun, ternyata beliau urung hadir karena ada kegiatan akademik pada hari yang bersamaan. Selanjutnya, uang sisa donasi dari Prof. Dr. H. Santoso itu digunakan pula untuk membangun Asrama Putri dua tingkat yang peresmiannya akan disaksikan langsung olehnya pada hari Minggu, 21 Januari 2018, sekaligus Haul Yayasan ke 16 yang rapat pelaksanaannya sedang Malik pimpin” (Rosse, 2018: 245).

b. Penafsiran Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan keimanan di dalam novel “*Dendam si Yatim-Piatu*” ditemukan sebanyak 23,305% . Pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar islam sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami segala sesuatu. Orang tua berusaha menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam baik akidah maupun ibadah.

Demikian juga dengan kehidupan Malik yang sejak kecil memang berada di dalam lingkungan keluarga islami. Ayah Malik, KH Mahfudz, adalah seorang kiyai atau ustadz yang memiliki pondok pesantren. Jadi malik sejak lahir berada dalam pendidikan keimanan dan keislaman yang sangat kondusif. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Astghfirullahal ‘adzim, Ya Alloh, ampuni aku yang telah lalai. Ayo, kita pulang, Jang!*” Kiai Mahfud menggandeng tangan Ujang. Ia berjalan cepat sampai tak menyadari Ujang terseret-seret mengikuti langkahnya (Rosse, 2018:29).

“Kampung Kiarakoneng juga kental dengan kehidupan Islaminya. Terdapat sebuah masjid jami dan madrasah serta pondok pesantren yang megah di tengah kampong” (Rosse, 2018: 42).

“Astaghfirullahal’adzim. Malik maaf, Wak tidak mengabarkanmu, Wak menunggu waktu yang tepat. “Wak Jumadi berjongkok di sisi Malik. Berusaha menenangkan anak itu. Memeluknya dari belakang (Rosse, 2018: 66).

Kesuksesan diperoleh dari buah kesabaran dan ketabahan. Semua yang terjadi di dunia ini sudah ditulis di *Lauhil Mahfudz*. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“*Nomaden* – Mungkin istilah yang tepat untuk melukiskan masa kecil Malik yang berpindah-pindah tempat. Suatu pagi ketika Malik dibangunkan oleh ibunya, ia terkejut lantaran tanpa tedeng aling-aling ibunya berkata akan menitipkan Malik kepada Wak Koja, pemilik toko kain dan pakaian Katomas, Kecamatan Cikatomas. Lagi-lagi Malik hanya mengangguk ketika ia dititipkan. Tak ada pertanyaan, *kenapa? Mengapa? Ada apa?* Ia manut saja” (Rosse, 2018: 43)

“Adakalanya dalam hidup, waktu seperti orang lansia yang berjalan sangat lamban. Jika diratapi dengan berdiam diri, akan terasa menyiksa. Namun bila diisi dengan segala kesibukan yang positif, hasil akhir akan menyenangkan. Padahal, semua terjadi di muka bumi telah tercatat dalam kitab, *Laub Mahfuzsh*, jauh sebelum seorang manusia dilahirkan ke dunia” (Rosse, 2018: 60)

Malik selalu menganggap semua yang dia alami sebagai perjuangan hidup yang harus dijalannya dengan tabah, giat dan pantang menyerah. Semua ujian dari Allah. Dan Alloh pun mengabdikan semua cita-cita Malik si Yatim-Piatu ke tempat yang mulia, seorang guru besar. Puncak dalam kehidupan Malik dan istrinya menunaikan ibadah haji. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian dengan sedikit

ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepadaNya –lah kami kembali(QS Al- Baqarah 155-156)” Rosse, 2018: 92-93).

“Iya, betul sekali itu. Kamu harus berjuang lebih giat lagi Malik. Yang kamu hadapi saat masih di Sekolah Rakyat akan berbeda dengan yang kamu jalani di SMP.....“Iya, Wak, Mang, *Insyallah*, Malik akan berusaha lebih keras lagi. Malik tidak mau jadi pemalas.”” (Rosse, 2018: 108)

“Tapi, ia terutama bangga kepada suaminya sendiri, Malik Ibnu Sabil yang pada hari itu akan dikukuhkan sebagai Profesor sekaligus Guru Besar Universitas Bangsa. Semakin lengkaplah pencapaian Malik di dunia pendidikan setelah namanya tertuls sebagai Prof. Dr. Malik Ibnu Sabil” (Rosse, 2018: 248).

“10 Zulhijjah, di sore yang masih benderang, jemputan baru datang. Malik melaksanakan jumrah Aqabah pada hari itu juga selepas maghrib. Keesokan harinya melempar tiga jumrah Ulaa, Wusta, dan Aqabah. Rantai ibadah itu dilakukan oleh Malik hingga tanggal 13 Zulhijjah. Perjalanan pun dilanjutkan ke Makkatul Mukkaramah. Di sana, Malik beserta rombongan melakukan tawaf haji, mengelilingi ka’bah” (Rosse, 2018: 234).

c. Penafsiran Nilai Pendidikan Intelektual

Nilai pendidikan intelektual 20,338%, adalah nilai kesadaran tokoh utama yang akan disampaikan kepada pembacanya. Sebagaimana dalam novel “Dendan si Yatim-Piatu”, kesadaran Malik akan pentingnya pendidikan. “Allah akan mengangkat satu derajat orang yang beriman dan berilmu dari orang yang tidak berilmu. Menurut Arifin (2008:22), pendidikan adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan, membimbing, memberi makan pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik dengan nilai-nilai ajaran Islam ke arah titik maksimum perkembangan, baik melalui kelembagaan ataupun sistem kurikuler. Malik mencapai semua jenjang pendidikan kurikuler. Sebagaimana di dalam kutipan berikut.

“Pasalnya, Ia tak sengaja mendengar Hasan mau didaftarkan sekolah di sekolah Rakyat Negeri, Padaherang. Malik membalikan tubuh, menghadap ke Wak Dedeh. “Malik mau sekolah seperti Kak Hasan, Wak”(Rosse, 2018: 34).

“ Begini saja, Kang Jumadi. Apakah Akang setuju kalau Malik tinggal bersama saya? Inssya Allah, saya akan menyekolkannya lagi. Anggap saja ini sebagai solideritas saya kepada Ajengan Mahfud yang dulu juga pernah berjuang di NU Cikatomas.” (Rosse, 2018: 91).

“Di akhir tahun pelajaran SMP, berkat keuletan Malik yang tak surut,

menuai hal positif. Dari keenam belas peserta itu hanya empat orang yang berhasil dinyatakan lulus. Malik memperoleh nilai terbaik dari keempat orang itu. Ia bertekad akan melanjutkan pendidikannya ke SMA.” (Rosse, 2018: 122)

“Malik mau, Wak. Di mana Malik bisa daftar?”

“Besok Wak antar kau ke SPG Negeri Tasikmalaya di Dadaha”.

“Tahun 1993, tahun yang sama di mana NSF membentuk inter-NIC dalam rangka untuk menyediakan jasa pelayanan internet menyangkut direktori dan penyimpanan data serta database (oleh AT&T), jasa registrasi (oleh Network Solution Inc), dan jasa informasi (oleh General Atomics/ CERFnet), Malik resmi menyandang gelar Magister Humaniora” (Rosse, 2018: 213).

“Keberhasilan Malik menyelesaikan S-2 mendorong Kepala Lembaga Aksara untuk memberikan kesempatan kepada Malik meraih gelar Doktor. Ia bertanya kepada Nur’aini yang sudah pasti akan menyetujui saja. Pengorbanannya sebagai seorang istri tak terhitung lagi. Kembali ia harus meminimalisasi pengeluaran sehemat-hematnya lantaran biaya kuliah S-3 cukup menguras pendapatan Malik” (Rosse, 2018: 213).

d. Nilai-nilai Lainnya

Untuk nilai pendidikan psikhis 13,559%. Ketiga nilai pendidikan sama, yakni pendidikan akhlak, fisik, dan seksual 2,966%. Pada dasarnya nilai-nilai yang lain muncul di dalam novel “*Dendam si-Yatim-Piatu*”. Akan tetapi tidak terlalu dominan. Di antaranya nilai psikhis (kejiwaan). Nilai ini memiliki 13,559 %. artinya, perkembangan psikhis tokoh Malik cukup ada dan bermakna. Ketika menghadapi kehidupan yang tidak menentu (nomaden). sebagaimana dalam kutipan berikut.

“*Nomaden* – Mungkin istilah yang tepat untuk melukiskan masa kecil Malik yang berpindah-pindah tempat. Suatu pagi ketika Malik dibangunkan oleh ibunya, ia terkejut lantaran tanpa tedeng aling-aling ibunya berkata akan menitipkan Malik kepada Wak Koja, pemilik toko kain dan pakaian Katomas, Kecamatan Cikatomas” (Rosse, 2018: 43).

1.4.1 Penafsiran Nilai Moral

No	Jenis Nilai Moral yang Dianalisis	Jumlah Temuan Nilai Moral dalam Novel	Jumlah Temuan Nilai Moral Keseluruhan	Persentase
1	Nilai Moral Individual	44	128	34,090 %
2	Nilai Moral Sosial	38	128	30,303 %
3	Nilai Moral Religius	46	128	35,606 %
	Jumlah	128	264	100 %

Sebuah karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan (kelompok) apabila individu, walaupun memang terdapat ajaran moral kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu.

Moral merupakan hal yang bersifat tuntutan dari luar masyarakat atau kehidupan karena kiprah umum atau praktik nyata. Moral juga diartikan suatu hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia (perbuatan yang dinilai) yang menjadi karakteristik jati diri manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.

Begitu juga dengan Malik Ibnu Sabil di dalam novel “*Dendan si Yatim-Piatu*”, ia memiliki moral yang sangat “mempesona”. Dikatakan demikian, karena Malik selalu berpikir positif terhadap segala bentuk peristiwa kehidupan yang ia jalani. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian nilai-nilai moral terdapat hasil sebagai berikut. Moral religius sebanyak 35,606%, moral individu sebanyak 34,090%, dan moral sosial sebanyak 30,303%.

a. Penafsiran Nilai Moral Religius

Nilai moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup : percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan (Sulistiyorini, 2011: 1). Malik di dalam novel ini sangat percaya kepada kuasa Allah sebagai pengatur segalanya. Manulis lemah. Tiada daya dan upaya melainkan bantuan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Hal tu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“*Nomaden* – Mungkin istilah yang tepat untuk melukiskan masa kecil Malik yang berpindah-pindah tempat. Suatu pagi ketika Malik dibangunkan oleh ibunya, ia terkejut lantaran tanpa tedeng aling-aling ibunya berkata akan menitipkan Malik kepada Wak Koja, pemilik toko kain dan pakaian Katomas, Kecamatan Cikatomas. Lagi-lagi Malik hanya mengangguk ketika ia dititipkan. Tak ada pertanyaan, *kenapa? Mengapa? Ada apa?* Ia manut saja” (Rosse, 2018: 43)

Perjalanan kehidupan Malik sangat berliku. Semua dijalannya dengan penuh kesabaran. Dia percaya sepenuhnya adanya Tuhan. Moral religinya sangat matang. Itu semua dapat dilihat dari silsilah keluarganya yang mengasuh dan mendidiknya. Dari keluarga yang nuansa islaminya sangat kental. Hal itu dapat

dilihat dalam kutipan berikut.

“Tapi, kamu bukan cuma datang dan mendengarkan saja sekarang. Kamu sudah boleh bantu Wak mengajar anak-anak madrasah soal tauhid dan membaca Alquran. *“insya Allah*, bisa. Sejak kecil kamu sudah bisa ikut Wak ke madrasah. Kmau perhatikan cara Wak mengajar. Wak yakin kamu bisa” (Rosse, 2018: 87).

b. Penafsiran Nilai Moral Individual

Nilai moral individu adalah perilaku moral, yang penting untuk menetapkan apa yang baik atau buruk, aspek tindakan yang patut dipuji atau tercela berkaitan dengan aspek internal orang. Mereka bermoral bahwa mereka bekerja dengan satu orang, dan bahkan ketika diterapkan dalam situasi sosial, yang penting untuk evaluasi tindakan hanyalah sikap aktor. Semua etika kebajikan pada akhirnya adalah individu yang bermoral. Kriteria tindakan pribadi menjadi patokan dan yang utama adalah melihat bagaimana setiap tindakan terkait dengan hasil yang didapatkan oleh manusia tersebut.

Di dalam novel *“Dendam si Yatim-Piatu”* Malik Ibnu Sabil berkeyakinan dalam perilakunya disandarkan pada semangat positif dalam dirinya. Barang siapa menanam maka dia akan menuai. Barang siapa berbuat baik, maka akan mendapatkan balasan kebaikan dari manusia dan Allah. Malik Ibnu Sabil selalu menjalankan alur kehidupannya dengan husnudzan kepada Allah. Sesungguhnya sehabis bersusah payah dalam menjalani kehidupan maka akan mendapatkan buah perilaku, yaitu kesuksesan. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Dalam kehidupan barunya bersama Wak Koja, Malik mengerjakan segala rupa pekerjaan apa saja yang dapat ia lakukan. Setiap hari ia membantu Wak Koja membuka dan menutup toko kain itu dari jam Sembilan pagi hingga jam lima sore. Pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mengepel, mencuci baju, dan lain lain. Sifatnya yang rajin dan ringan tangan, Tak heran membuat seluruh anggota keluarga Wak Koja, termasuk istrinya sangat menyayangi Malik seperti menyayangi anak sendiri” (Rosse, 2018: 43-44).

Sebagai pribadi yang sangat kuat dilandasi moral yang matang. Tempaan kehidupan dari satu tempat ke tempat yang lain, Malik Ibnu Sabil selalu tabah dan tawakal. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Kini ia yatim piatu tak tahu lagi kepada siapa harus mengadu. Hidupnya menaruh belas kasih orang-orang mengadu. Hidupnya bergantung bergantung dari belas kasihan orang-orang yang ada disekitarnya yang membuat ia bertahan mengarungi waktu yang disediakan oleh Tuhan untuknya. Tak banyak yang bisa dilakukan Malik sepeninggal ayah ibunya selain menyongsong hari sepenuh tabah. Selagi rindu, ia pandangi foto keduanya hingga tertidur.” (Rosse, 2018: 67)

Nilai moral individual dari tokoh utama novel ini lebih banyak menyimpan kekuatan doa dan harapan. Bahkan keajaiban dari Allah yang Maha menggenggam alam semesta. dalam kutipan berikut.

“Tapi, kamu bukan Cuma datang dan mendengarkan saja sekarang. Kamu sudah boleh bantu Wak mengajar anak-anak madrasah soal tauhid dan membaca Alquran. *“insya Allah*, bisa. Sejak kecil kamu sudah bisa ikut Wak ke

madrasah. Kamu perhatikan cara Wak mengajar. Wak yakin kamu bisa”” Malik tersenyum lebar. Kepercayaan dirinya meningkat seketika. “Baik, Wak. *Insya Allah* Malik bisa bantu.” “Tapi ingat, mengajar ini karena Allah. Kita tidak boleh mengharapkan imbalan dari anak-anak yang kita ajarkan. Apalagi rata-rata orang tuanya dari keluarga yang kurang mampu (Rosse, 2918: 87)

Malik menghormati keputusan Wak Jumadi ketika menjodohkan dia dengan Nuraini. Wak Jumadi tanpa kompromi dengannya. Moral individu yang mulia. Taat atas ajaran agama dan tuntunan moral yang mulia. Dia memiliki prinsip “ridhonya Allah adalah ridho dari orang tua. Seperi dalam kutipan berikut.

“Kuping Malik berdenging, daun telinganya mendadak panas. *Kenapa Wak Jumadi menjodohkan ia dengan gadis yang belum pernah ia tabu siapa? Nur’aini? Siapa pula dia? Memang ini Zaman Siti Nurbaya? Apa karena Malik berhutang budi lantas Wak Jumadi merasa berhak juga memutuskan dengan siapa Malik akan dinikahkan kelak? Jiwa muda Malik bergejolak seketika. Ia tak ke luar kamar lagi hingga pagi menjelang, matanya juga tak dapat terpejam*” (Rosse, 2018: 129).0

c. Penafsiran Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial adalah nilai yang mendasar tentang moralitas suatu tindakan adalah reaksi dari orang lain. Di sini moral juga merupakan sesuatu yang secara intrinsik bersifat sosial, dan tidak dapat dikualifikasikan secara moral tindakan orang-orang yang kesepian. Di sini moral berkaitan dengan kriteria untuk membimbing hubungan sosial.

Di dalam novel “*Dendam si Yatim-Piatu*”, tolok ukur keberhasilan seseorang adalah tercapainya cit-cita kebahagiaan dunia secara umum. Misalnya, pendidikan, harta benda, uang, memiliki rumah, berangkat haji, dan sebagainya. Sederetan prestasi yang gemilang telah dicapai oleh Malik Ibnu Sabil. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Selepas sholat Subuh, ia berniat menemui Wak Jumadi untuk berbicara dengannya soal biaya buat menamatkan PGSLP yang belum menemukan titik terang. Dan di langit terdapat sebab-sebab rejeki kalian dan apa yang dijanjika pada kalian. Oleh karena itu, pak Suryamin sengaja memberikan jam mengajar yang lebih banyak kepada Malik agar honor yang didapatpun lebih banyak.” (Rosse, 2018: 146)

“Keuletan Malik semakin mendekatkan dirinyake meja sidang, Berbagai persyaratan untuk sidang harus dipenuhi.Salah satu yang lagi-lagi membuat Malik harus memutar otak, adalah soal uang buat biaya sidang. “Akang Alhamdulillah, sekarang Akang sudah jadi sarjana,’Nur’aini bergelanyut manja pada lengan suaminya.Malik terkekeh “ Iya Masya Allah, tidak nyangka selesai juga. Ya, meskipun masi sarjana muda . Ini semua berkat ketulusan kamu mendukung Akang.” Berkat perjuangan kita berdua Akang.”(Rosse, 2018: 168)

Malik Ibnu Sabil merasa dikhianati oleh teman sekerjanya. Akan tetapi, kematangan moral sosialnya membuktikan bahwa Malik tetap menjadi pribadi

yang memaafkannya. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Setelah kejadian yang menyakitkan itu, Malik akhirnya memutuskan untuk mengajukan mutasi saja ke Universitas Bangsa. Ia menjadi Dosen di sana. Makna dari perpindahan inilah yang menjadi bukti bahwa tidak ada yang kebetulan atau ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Di Universitas Bangsa ini, justru karir Malik kian cemerlang, hingga menyandang gelar Guru Besar” (Rosse, 2018: 249).

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel “*Dendam si Yatim-Piatu*” karya Sintha Rosse dengan menggunakan teknik Studi Pustaka, ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan di dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse antara lain :

- a. Nilai pendidikan sosial sebanyak 33,898%
- b. Nilai pendidikan keimanan sebanyak 23,305%
- c. Nilai pendidikan intelektual sebanyak 20,338%
- d. Nilai pendidikan psikhis sebanyak 13,559%
- e. Nilai pendidikan akhlak sebanyak 2,966%
- f. Nilai pendidikan seksual sebanyak 2,966%
- g. Nilai pendidikan fisik sebanyak 2,966%

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang paling dominan adalah nilai sosial. Nilai kemanusiaan yang mengangkat harkat dan martabat Malik Ibnu Sabil (Tokoh Utama) dari yang tidak ada apa-apa dan tidak terpikir menjadi apa-apa, di penghujung cerita memiliki segalanya. Dia bisa meraih cita dan asanya.

Adapun nilai keimanan dan intelektual beriring dan saling melengkapi. Allah akan mengangkat derajat hambanya yang beriman dan berilmu satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan manusia yang tidak beriman dan berilmu.

Nilai-nilai moral yang dapat ditemukan di dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosse adalah

- a. nilai moral religius sebanyak 35,606 %,
- b. nilai moral individual sebanyak 34,090 %, dan
- c. nilai moral sosial sebanyak 30,303 %.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Malik Ibnu Sabil di dalam novel “*Dendam si Yatim-Piatu*”, ia memiliki moral yang sangat “mempesona”. Dikatakan demikian, karena Malik selalu berpikir positif terhadap segala bentuk peristiwa kehidupan yang ia jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin.1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Aini, N., & Nurjaman, M. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: UNINDRA Press.
- Bertens, K. 2006. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darajad, Z. 1985. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanum, Z. 2004. *Metode Penelitian Kesusatraan*. Malaysia: Dahrul Ehsan.
- Kurtines, W.W., & Gowitz, Y.L. 1992. *Perilaku Moral Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mangunwijaya, Y.B, 1982. *Sastra dan Religius*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Masri, A.W. 1994. *Etika Jilid II*. Yogyakarta: Rake Press.
- Mudyahardjo, R. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nugiantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Rahman, Z. 1987. *Kajian Novel*. Jakarta: Gramedia.
- Reene, C. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosse, Sintha. 2018. *Dendam Si Yatim-Piatu*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung Alfabeta.
- Said, H.M. 1980. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Salim, P. dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Semi, A.M. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rakyat*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas. 2018. *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra: (Teori dan Penerapannya)*. Malang : Umm Press.
- Sumardjo. 1974. *Sejarah Sastra*. Jakarta: Pustaka.
- Sumardjo, J.,&Saini, K.M. 1988. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Siusno, F.M. 1993. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat*. Yogyakarta: Raka Pres.
- Tarigan, H.G. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Indraprasta PGRI. 2004.. *Pedoman Penulisan Skripsi / Tugas Akhir*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Universitas Indraprasta PGRI. 2014. *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Wellek, R.,& Austin, W. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.